

Feminisme dan Cinta

Catatan Jurnal Perempuan

Feminisme dan Cinta

Artikel

Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer
Hendri Yulius

Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik
Meike Lusye Karolus & Laili Nur Anisah

Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional
Aulia Rahmawati

Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Revictimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan)
Nike Nadia

Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran
Bagus Takwin

Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta
Naufaludin Ismail

Diterbitkan oleh:



Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR

Atnike Nova Sigiro

PEMIMPIN REDAKSI

Anita Dhewy

DEWAN REDAKSI

Atnike Nova Sigiro (Hubungan Internasional, Universitas Paramadina)
Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer Universitaet van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)

Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Andi Misbahul Pratiwi

REDAKSI

Abby Gina Boangmanalu
Naufaludin Ismail
Bella Sandiata
Iqraa Runi Aprilia

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan

DESAIN & TATA LETAK

Elisabet Dwi

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

indonesianfeministjournal.org

Cetakan Pertama, Februari 2018



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Feminisme dan Cinta / *Feminism and Love*..... iii

Artikel / Articles

- Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer / *Rethinking and Queering Relationships in the Age of Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities, and New Potentialities* 1-11
Hendri Julius
- Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik / *When Female Feminists Falling in Love: Ideology, Media, and Practices*..... 13-21
Meike Lusye Karolus & Laili Nur Anisah
- Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional / *Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas: A Transnational Post-Feminist Analysis* 23-32
Aulia Rahmawati
- Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Revictimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan) / *In the Name of Love: Power Relation and Revictimization on Sexual Violence Case in Courtship (Case Study of Court Decision)*..... 33-39
Nike Nadia
- Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran / *Love, Existential Project, and Truth Seeking* 41-49
Bagus Takwin
- Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta / *Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage: The Dilemma of Women across Generation in Living and interpreting Love* 51-64
Naufaludin Ismail

Feminisme dan Cinta

Feminism and Love

Cinta termasuk salah satu topik yang sering dibicarakan, bahkan dalam keseharian kita dikelilingi oleh berbagai representasi cinta. Bermacam-macam karya seni dan sastra juga musik, film, sinetron dan iklan menjadikan cinta sebagai tema utama. Cinta sebagaimana kerap dinarasikan dalam kisah-kisah romantis dianggap pada dasarnya tidak dapat didefinisikan, misterius dan berada di luar wacana rasional. Makna cinta hanya dapat diraih secara intuitif, pada tataran perasaan dan tidak dapat dikomunikasikan dengan tepat (Jackson 1999). Karena itu cinta seringkali dipandang sebagai kebutuhan dan hasrat personal yang unik yang kemudian menempatkan cinta dalam wilayah privat. Gagasan tentang cinta semacam ini banyak diyakini oleh masyarakat sehingga hal-hal yang merupakan bagian dari konstruksi sosial dan budaya atas cinta cenderung diterima begitu saja. Sementara sesungguhnya konstruksi sosial dan budaya ikut memengaruhi dan menentukan makna dan definisi cinta. Dapat dikatakan terdapat dua pembacaan dominan atas cinta (Grossi 2014). Di satu sisi cinta dipandang memiliki hubungan erat dengan patriarki dan heteroseksualitas. Hal ini mengingat narasi tentang cinta kebanyakan dikaitkan dengan prokreasi, keluarga, pernikahan dan rumah tangga, juga dengan hubungan monogami dan/atau poligami dan kesetiaan. Dengan demikian bagi perempuan cinta dengan mudah diterjemahkan sebagai menjadi seorang istri atau ibu. Di sisi lain cinta dilihat tidak terikat dengan keharusan dan batasan sosial, sebaliknya ia terkait dengan gagasan tentang kebebasan, persamaan dan agensi. Dengan kata lain cinta dipandang sebagai kekuatan yang mampu mengatasi hambatan sosial yang ada. Oleh karenanya bagi perempuan cinta dianggap dapat membebaskan dan memberdayakan.

Sementara itu dalam pemikiran feminis, cinta merupakan salah satu isu yang telah dikaji bahkan oleh para pemikir awal mulai dari Simone de Beauvoir dan kemudian diikuti oleh gagasan para feminis yang mengkritik peran cinta dalam melanggengkan hubungan patriarkal diantaranya Shulamith Firestone dan Ti-Grace Atkinson. Dilanjutkan pada era 80-an oleh para feminis yang memandang cinta dengan cara yang lebih produktif diantaranya Luce Irigaray, Julia Kristeva, Audre Lorde dan bell hooks. Mengacu pada Jackson (1999), kritik feminis terhadap cinta terkait dengan gagasan bahwa cinta dipandang sebagai ideologi yang melegitimasi penindasan perempuan dan yang membuat mereka terjebak dalam hubungan heteroseksual yang eksploratif. Selain itu, cinta juga dipandang membuat perempuan rentan, bukan hanya

terhadap eksplorasi tetapi juga tersakiti oleh laki-laki. Para feminis juga melihat cinta romantis (*romantic love*) secara kritis. Hal ini mengingat cinta romantis merupakan pusat heteroseksualitas dan menjadi penyokong bagi ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan.

Di sisi lain terdapat juga sejumlah feminis yang memandang cinta sebagai situs perlawanan, transformasi dan agensi. Lynne Pearce dan Jackie Stacey yang melakukan kajian terhadap narasi percintaan berpendapat bahwa cinta mempertahankan kemampuannya untuk membebaskan perempuan dari cengkeraman patriarki karena kekuatan "naratifnya". Menurut mereka penyatuan dengan narasi percintaan memungkinkan perempuan untuk memfasilitasi "penulisan kembali bidang kehidupan lainnya" (Grossi 2014). Selain itu gagasan para pemikir queer yang mencoba bergerak melampaui pemahaman konvensional mengenai cinta juga menjadi penting dalam diskursus tentang cinta. Gagasan ini misalnya terkait dengan pembongkaran definisi cinta yang sering dikaitkan dengan hubungan seks heteroseksual atau dihubungkan dengan kodrat. Begitu juga dengan pembongkaran hubungan antara cinta dengan pernikahan, keluarga dan prokreasi. Hal lain yang juga penting dicermati, cinta kadang dihubungkan dengan konsep-konsep lain yang terkait seperti misalnya kerja, perawatan, hasrat, dan roman. Meskipun sering dikaitkan dengan asmara romantis, namun makna cinta sesungguhnya sangat luas.

Di tengah kecenderungan masyarakat kontemporer yang menempatkan cinta sebagai komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan atau sarana untuk mendapatkan kenikmatan bahkan melakukan penundukan dan dominasi, maka kajian feminism tentang cinta menjadi penting untuk dieksplorasi terlebih melihatnya sebagai kekuatan etis, sosial dan/atau politik yang penting dengan pendekatan interdisipliner. Untuk itu JP96 membahas cinta dalam relasi homoseksual, pengalaman feminis dalam relasi romantis, keberadaan budaya populer dalam mengenalkan nilai-nilai cinta yang patriarkis, kekerasan dalam relasi pacaran, upaya pemaknaan cinta secara filosofis, dan penghayatan perempuan terhadap makna cinta. Dokumentasi ini diharapkan dapat mendorong upaya pembongkaran terhadap kerja ideologis yang menyubordinasi perempuan dalam cinta dan mempertajam kerangka teori feminis tentang cinta serta menemukan mekanisme perubahan.

(Anita Dhewy)

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Hendri Yulius (Department of Gender and Cultural Studies, University of Sydney, School of Philosophical and Historical Inquiry, New South Wales, Australia)

Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer

Rethinking and Queering Relationships in the Age of Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities, and New Potentialities

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 1-11, 1 gambar, 20 daftar pustaka

This essay presents a theoretical discussion, analysis, and formulation to reconfigure new meanings, potentialities, and multiplicities of homosexual relationship/s. After a brief discussion on the rapid popularisation of marriage equality as the primary goal of queer movements, an overview of queer critique of marriage is provided. Attention given to the notion of homonormativity and the sharp criticism from queer negativity/queer anti-social. For these critiques, subjects are encouraged to occupy the abject position, which I argue, only further depoliticise queer politics. After a critical overview of this political stance, I offer Foucault and Deleuze accounts to explore multiple forms of relationships beyond marital institution, focusing on the ways in which relationships are to be understood as in terms of potentialities, intensities, and emergent forms and functions beyond the existing language capacities and formalised forms. This essay should, however, not be situated as masterly or prescriptive, but rather a modest effort to spur more critical concerns, discussions, and debates among queer Indonesians.

Keywords: queer, homosexual, marriage equality, Foucault, Deleuze, potentialities, multiplicities, relationship

Esai ini menawarkan diskusi, analisis, dan formulasi teoretis untuk memikirkan ulang makna baru, potensialitas, dan kepelbagaian dari relasi homoseksual. Setelah diskusi singkat tentang popularisasi kesetaraan pernikahan sebagai tujuan utama dari pergerakan queer, penjelasan ringkas tentang kritik queer terhadap pernikahan akan ditampilkan. Perhatian khusus akan diberikan pada diskusi homonormativitas dan kritik tajam dari negativitas queer/antisosial queer. Untuk kritik ini, subjek diharapkan untuk menempati posisi abjek, yang menurut saya, hanya akan mendepolitisasi lebih jauh politik queer. Setelah meninjau kritik ini dengan kritis, saya menawarkan pemahaman Foucault dan Deleuze untuk mengeksplorasi pelbagai bentuk relasi di luar institusi pernikahan, terfokus pada pemahaman bagaimana relasi dimengerti dalam kaitannya dengan potensialitas, intensitas, dan fungsi/bentuk baru yang tidak selalu bisa dibahasakan atau diinstitusionalisasikan. Namun, esai ini tidak seharusnya diperlakukan sebagai kemahiran atau preskriptif, tetapi sebagai sebuah usaha sederhana untuk mendorong perhatian, diskusi, dan debat kritis di kalangan queer Indonesia.

Kata kunci: queer, homoseksual, kesetaraan pernikahan, Foucault, Deleuze, potensialitas, multiplisitas, relasi

Meike Lusye Karolus¹, Laili Nur Anisah² (¹Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia; ²Jejer Wadon, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia)

Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik

When Female Feminists Falling in Love: Ideology, Media, and Practices

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 13-21, 20 daftar pustaka

Falling in love is a universal experience that cannot be bounded by racial, religious, ethnic, even ideological barriers. The experiences of falling in love and being in the relationships are also faced by female feminists. In the experiences of falling in love, female feminists often confront with tension between their consciousness in holding feminist ideology and their collective experiences influenced by patriarchal culture. Therefore, they have to compromise and negotiate in the relationship. This paper aims to explain contemplative experiences of female feminists who are falling in love in the patriarchal culture in the three areas of analysis: feminist thoughts which are build their consideration and consciousness, the influences of patriarchal media, and practices in the love relationship in everyday lives. This study is descriptive-qualitative using in-depth interview as a method toward female feminists from diverse background in Yogyakarta, Surabaya, and Jombang. The results are the concept of love from female feminists cannot be separated from the existence of their partners, the experiences and the reproduction of media about the concept of love, as well as the practices of female feminists' relationships, which already creating the concept of love before entering relationships.

Keywords: love, feminism, media, female feminist, patriarchy

Jatuh cinta adalah pengalaman universal yang tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat ras, agama, etnis, bahkan ideologi sekalipun. Pengalaman jatuh cinta dan menjalin relasi juga dialami oleh feminis perempuan. Ketika mengalami jatuh cinta, feminis perempuan seringkali menghadapi ketegangan antara kesadarnya memegang ideologi feminisme dan pengalaman kolektifnya yang dipengaruhi budaya patriarki. Akibatnya, feminis perempuan seringkali harus berkompromi dan bernegosiasi dalam relasi tersebut. Tulisan ini mengkaji pengalaman feminis perempuan ketika jatuh cinta dan menjalin relasi di dalam budaya patriarki yang bersinggungan dengan tiga area utama: ideologi feminism, pengaruh media yang patriarkal, dan praktik sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode *in-depth interview* terhadap feminis perempuan dari berbagai latar belakang yang berbeda di Yogyakarta, Surabaya, dan Jombang. Hasilnya, konsep cinta feminis perempuan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan eksistensi pasangan, pengalaman dan reproduksi media tentang konsep cinta, serta praktik relasi feminis perempuan yang terbentuk sebelum menjalin relasi.

Kata kunci: cinta, feminism, media, feminis perempuan, patriarki

Aulia Rahmawati (Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan
Nasional Veteran, Jawa Timur, Indonesia)

Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional

Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas: A Transnational Post-Feminist Analysis

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 23-32, 25 daftar
pustaka

Even after the rise of Indonesian feminist film directors by the likes of Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas and Lola Amaria, the Indonesian moviegoers still flocked into badly written teenage romance dramas. This paper interrogates the way romance and femininities have been shaped within the cinematic representation in London Love Story 2, Promise and Dear Nathan. It is concluded that the Indonesian romance teenage dramas are entrenched with masculine power and dominance spectacles in which the feminine heroines have been treated as passive objects of desire whose agency and subjectivities are being stripped away. Using feminist literature on post-feminist romance cinema, the heroines in these films have mostly been constructed as independent, smart and seemingly agentive at first, but nevertheless pursued romantic, traditional, heterosexual relationships saturated with masculine control and dominance. This paper shows that post-feminist popular culture has transpired globally and morphed into transnational post-feminism that influenced the production and consumption of such text in Indonesia.

Keywords: love, romance, teenage dramas, post-feminism

Bahkan setelah kemunculan sutradara-sutradara feminis perempuan seperti Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas dan Lola Amaria, penonton Indonesia masih membanjiri film drama remaja yang kurang berbobot. Tulisan ini hendak menginterogasi bagaimana romansa dan femininitas dibentuk melalui sistem representasi dalam film *London Love Story 2, Promise* dan *Dear Nathan*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa film-film drama remaja Indonesia dipenuhi dengan kuasa maskulinitas patriarkis dan dominasi yang kerap memperlakukan tokoh perempuan sebagai objek hasrat yang pasif. Film-film ini melucuti subjektivitas dan agensi tokoh-tokoh perempuannya, yang awalnya kerap digambarkan sebagai perempuan remaja yang berdaya, cerdas, bebas dan memiliki agensi namun dalam prosesnya kemudian mengejar cinta romantis yang dipenuhi dengan kuasa maskulinitas dan dominasi. Makalah ini menunjukkan bahwa kesadaran posfeminisme telah menjadi transnasional dengan melintasi batas-batas geografis Barat dan Timur dan memengaruhi proses produksi dan konsumsi banyak teks-teks hiburan populer, tak terkecuali di Indonesia.

Kata kunci: romansa, cinta, drama remaja, posfeminisme

Nike Nadia (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Ilmu Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Indonesia)

Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Revictimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan)

In the Name of Love: Power Relation and Revictimization on Sexual Violence Case in Courtship (Case Study of Court Decision)

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 33-39, 1 tabel, 11
daftar pustaka

This paper aims to explain the dimensions of inequality power relations and revictimization that occurred in a rape case by seduction in dating violence context. Using the case study of court decisions and radical feminist theory as a tool of analysis, the author argue that the narrative 'in the name of love' used by perpetrators of sexual violence in personal relations is actually another manifestation of the inequality of power relations and become site of female body subjugation. Therefore, forms of exploitation that use a 'proof of love' narrative in cases of forced sexual intercourse should be identified as part of sexual violence.

Keywords: sexual violence, rape, dating violence, seduction, partner by consent

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan dimensi ketimpangan relasi kuasa dan revictimisasi yang terjadi dalam kasus pemerkosaan dengan cara bujuk rayu oleh pasangan. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus putusan pengadilan serta pisau analisis teori feminis radikal, penulis berargumentasi bahwa narasi 'atas nama cinta' yang digunakan pelaku kekerasan seksual dalam relasi personal sesungguhnya merupakan perwujudan lain dari ketimpangan relasi kuasa dan menjadi situs penundukan tubuh perempuan. Oleh karenanya, bentuk-bentuk eksplorasi yang menggunakan narasi pembuktian cinta pada kasus pemaksaan hubungan seksual dalam relasi personal sudah seharusnya dapat ditemukan sebagai bagian dari kekerasan seksual.

Kata kunci: kekerasan seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam pacaran, bujuk rayu, suka sama suka

Bagus Takwin (Fakultas Psikologi,
Universitas Indonesia, Indonesia)

Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran

Love, Existential Project, and Truth Seeking

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 41-49, 19 daftar
pustaka

This paper explains what love is by referring to the philosophical thoughts of some philosophers and the results of empirical research that have been done on the phenomena of love. Here also discussed the tendency to extend love on one side, narrowing and even negating love on the other. This paper takes the position that love as an existential project. Philosophically, love is seen as a continuing search for truth. As the fruit of the will and the sincerity of human endeavor, love has real and concrete results. In its concrete form, love is the embodiment of a common promise into reality; a step-by-step process presents a concrete manifestation of the statements contained in the promise. This philosophical thought is corroborated by empirical studies of love that love differs from sexual passion or lust. Love can last long, eternal and stay intense through the couple's efforts to care for each other, nurture and develop each other.

Keywords: love, existential project, commitment, influence of love

Tulisan ini menjelaskan apa itu cinta dengan merujuk kepada pemikiran filosofis beberapa filsuf dan hasil penelitian empiris yang sudah dilakukan terhadap gejala cinta. Di sini juga dibahas kecenderungan meluaskan cinta di satu sisi, menyempitkan bahkan meniadakan cinta di sisi lain. Tulisan ini mengambil posisi bahwa cinta sebagai sebuah proyek eksistensial yang berkelanjutan. Secara filosofis, cinta dipandang sebagai pencarian kebenaran yang terus berlanjut. Sebagai buah kehendak dan kesungguhan ikhtiar manusia, cinta punya hasil yang nyata dan konkret. Dalam bentuk konkretnya, cinta adalah perwujudan janji bersama menjadi kenyataan; sebuah proses langkah demi langkah menghadirkan wujud nyata dari pernyataan-pernyataan yang dikandung dalam janji bersama. Pemikiran filosofis ini dikuatkan oleh penelitian-penelitian empiris

mengenai cinta bahwa cinta berbeda dengan gairah atau nafsu seksual. Cinta dapat bertahan lama, abadi dan tetap intens melalui usaha pasangan saling peduli, merawat dan mengembangkan satu sama lain.

Kata kunci: cinta, proyek eksistensial, komitmen, pengaruh cinta

Naufaludin Ismail (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta

Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage: The Dilemma of Women across Generation in Living and interpreting Love

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 51-64, 1 tabel, 13 daftar pustaka

This paper focuses on the experience of women across generation living and interpreting love as part of their lives. Their experiences in living an interpreting love will be seen in two points, their romantic relationship and marriage or family institution. Based on the data of six subjects of research with different backgrounds like age, marital status and sexual orientation, showed that they have different perspective on love and marriage or family institution compare to mainstream society. They assume and believe love or romantic relationship has close relation with patriarchal cultural values, like men's domination, subordination and ownership if we agreed with mainstream society's

thought on love. They also believe that marriage is an institution where patriarchy's cultural values is produced there and will disadvantage women if the marriage is not built on equal and just relation. These six subjects of research agree with grand feminism narrative that love supposed to be not always related with ownership, men's domination and must be liberating women as an independence and autonomous person.

Keywords: love, romantic, marriage, oppression, subordination

Tulisan ini berfokus pada pengalaman perempuan lintas generasi dalam menjalani dan memaknai cinta sebagai bagian dari kehidupan mereka. Pengalaman mereka dalam menjalani dan memaknai cinta dilihat dari dua poin yaitu, relasi cinta romantis dan institusi pernikahan atau keluarga. Dari data enam subjek penelitian yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti umur, status pernikahan dan orientasi seksual menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan cinta mereka tidak sama dengan masyarakat arus utama pada umumnya. Mereka menganggap cinta atau relasi romantis akan sarat dengan nilai-nilai budaya patriarki seperti dominasi laki-laki, subordinasi dan kepemilikan apabila mereka hanya mengacu dan sepakat pada definisi cinta pada masyarakat arus utama. Mereka juga menganggap bahwa institusi pernikahan mereproduksi nilai-nilai budaya patriarki yang akan merugikan perempuan apabila di dalamnya tidak dibangun relasi yang setara dan adil. Keenam subjek penelitian ini sepakat dengan narasi besar feminis bahwa cinta tidak harus sarat dengan kepemilikan, dominasi laki-laki dan harus memerdekankan perempuan sebagai individu yang otonom dan merdeka.

Kata kunci: cinta, romantis, pernikahan, opresi, subordinasi

Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta

*Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage:
The Dilemma of Women across Generation in Living and interpreting Love*

Naufaludin Ismail

Jurnal Perempuan

Jalan Karang Pola Dalam II No. 9A, Jatipadang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540, Indonesia

naufal@jurnalperempuan.com

Kronologi Naskah: diterima 2 Januari 2018, direvisi 14 Januari 2018, diputuskan diterima 30 Januari 2018

Abstract

This paper focuses on the experience of women across generation living and interpreting love as part of their lives. Their experiences in living an interpreting love will be seen in two points, their romantic relationship and marriage or family institution. Based on the data of six subjects of research with different backgrounds like age, marital status and sexual orientation, showed that they have different perspective on love and marriage or family institution compare to mainstream society. They assume and believe love or romantic relationship has close relation with patriarchal cultural values, like men's domination, subordination and ownership if we agreed with mainstream society's thought on love. They also believe that marriage is an institution where patriarchy's cultural values is produced there and will disadvantage women if the marriage is not built on equal and just relation. These six subjects of research agree with grand feminism narrative that love supposed to be not always related with ownership, men's domination and must be liberating women as an independence and autonomous person.

Keywords: love, romantic, marriage, oppression, subordination

Abstrak

Tulisan ini berfokus pada pengalaman perempuan lintas generasi dalam menjalani dan memaknai cinta sebagai bagian dari kehidupan mereka. Pengalaman mereka dalam menjalani dan memaknai cinta dilihat dari dua poin yaitu, relasi cinta romantis dan institusi pernikahan atau keluarga. Dari data enam subjek penelitian yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti umur, status pernikahan dan orientasi seksual menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan cinta mereka tidak sama dengan masyarakat arus utama pada umumnya. Mereka menganggap cinta atau relasi romantis akan sarat dengan nilai-nilai budaya patriarki seperti dominasi laki-laki, subordinasi dan kepemilikan apabila mereka hanya mengacu dan sepakat pada definisi cinta pada masyarakat arus utama. Mereka juga menganggap bahwa institusi pernikahan mereproduksi nilai-nilai budaya patriarki yang akan merugikan perempuan apabila di dalamnya tidak dibangun relasi yang setara dan adil. Keenam subjek penelitian ini sepakat dengan narasi besar feminis bahwa cinta tidak harus sarat dengan kepemilikan, dominasi laki-laki dan harus memerdekan perempuan sebagai individu yang otonom dan merdeka.

Kata kunci: cinta, romantis, pernikahan, opresi, subordinasi

Pendahuluan

Membahas tentang cinta mungkin tidak akan pernah ada habisnya. Akan banyak sekali perdebatan mengenai definisi yang pas dan benar mengenai apa itu cinta. Mengulik sejarah cintapun akan sangat sulit dikenali karena tidak ada yang benar-benar tahu pasti bagaimana sebuah relasi bisa dinamakan "cinta". Pembahasan mengenai teori cinta, paling tidak dapat kita telusuri dari sejarah peradaban Barat yaitu melalui filsafat Yunani kuno yang memiliki pembagian cinta yang sangat beragam untuk menjelaskan sebuah

relasi yang berbeda bagi setiap orang. Situs web www.psychologytoday.com, sebuah portal berita yang memberikan isu-isu psikologi dalam keseharian, setidaknya menyebutkan ada tujuh jenis cinta menurut psikologi, yaitu: *Eros* (cinta yang disertai hasrat dan berahi), *Philia* (cinta terhadap sahabat), *Storge* (cinta terhadap keluarga), *Agape* (cinta tanpa batas dan mementingkan diri sendiri, seperti cinta kepada Tuhan), *Ludus* (cinta yang lebih menekankan pada bersuka cita), *Pragma* (cinta yang menekankan pada perhitungan pragmatis) dan *Philautia* (cinta pada diri sendiri).

Demarkasi cinta yang beragam di dalam sejarah filsafat Yunani kuno mungkin saja masih relevan hingga saat ini tentang bagaimana kita memaknai cinta pada relasi tertentu. Di abad ke-21 ini masyarakat pada umumnya lebih banyak memaknai cinta sebagai cinta romantis dibandingkan membaginya secara kaku seperti pada masa Yunani kuno. Pemaknaan cinta romantis ini sedikit banyak dipengaruhi oleh gerakan Romantisisme di Eropa yang dipopulerkan oleh banyak filsuf, sastrawan, pemuks sampai pelukis seperti JJ Rousseau, Caspar David Friedrich, Richard Strauss dan lain-lain yang berkembang pada abad ke-18 hingga ke-19 dengan nuansa gerakan berupa glorifikasi terhadap nuansa penuh afeksi, renjana, kebebasan, realisme alam dan keindahan.

Ada persoalan sebenarnya dengan pemaknaan cinta sebagai hal yang romantis saja. Terdapat standar-standar tertentu atau konvensi yang dibuat oleh masyarakat arus utama untuk mendefinisikan cinta romantis. Konvensi seputar cinta romantis biasanya adalah hubungan heteroseksual dengan nilai-nilai heteronormatif dan heteroseksis, serta tujuan akhir atau puncak dari sebuah hubungan cinta romantis adalah terikat dalam institusi pernikahan dan membangun keluarga. Di Indonesia misalnya, data terbaru yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa telah terjadi 1.958.394 pernikahan pada tahun 2015, atau setidaknya hampir 4 juta orang di Indonesia terlibat dalam pernikahan pada tahun 2015 saja. Angka 1,9 juta yang dipublikasikan oleh BPS mungkin tidak benar-benar valid karena sudah menjadi rahasia umum, banyak sekali pasangan menikah di Indonesia yang tidak mencatatkan pernikahannya di catatan sipil alias hanya menikah secara agama saja. Belum lagi pernikahan poligami yang mungkin tidak bisa banyak diungkap melalui data BPS. Pernikahan sendiri masih menjadi polemik di berbagai negara di seluruh dunia, terutama mengenai pernikahan untuk kelompok nonheteroseksual (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, Queer/questioning, dan lain-lain/LGBTIQ+). Selain itu menurut data Pew Research Centre, sebuah lembaga penelitian independen untuk isu-isu sosial di seluruh dunia, pada akhir tahun 2017 mencatat bahwa baru ada 26 negara yang mengakui pernikahan nonheteroseksual. Terlepas dari perdebatan mengenai diskriminasi pernikahan untuk kelompok nonheteroseksual, institusi pernikahan sendiri masih dianggap penting sebagai bentuk tertinggi dari pembuktian cinta.

Budaya patriarki begitu kental terasa dalam sebuah institusi pernikahan karena dianggap hanya

mereproduksi ulang nilai-nilai dan budaya patriarki yang mengekang perempuan. Banyak tokoh feminis yang mengkritik hubungan atau cinta romantis dan menolak institusi pernikahan secara terang-terangan seperti Emma Goldman, Simone de Beauvoir, Andrea Dworkin, Kate Millet, Susan Okin dan lain sebagainya. Kebanyakan para feminis menolak institusi pernikahan karena dianggap sebagai pusat opresi pada berbagai bidang kehidupan perempuan mulai dari ekonomi, politik, sampai kehendak bebas (*free will*) sang perempuan ketika memilih untuk menikah. Berangkat dari poin ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perempuan lintas generasi untuk menganalisis penghayatan dan pengalaman mereka atas cinta dan bagaimana mereka memandang institusi pernikahan di dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara *purposive* kepada para Sahabat Jurnal Perempuan (SJP) sebanyak enam orang dengan rentang usia 20-50 tahun dengan orientasi seksual baik heteroseksual maupun nonheteroseksual. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan SJP sebagai subjek penelitian adalah untuk melihat sejauh mana paparan feminism sudah memberikan pengaruh terhadap aspek kehidupan mereka terutama persoalan cinta dan institusi pernikahan. Variabel umur dan orientasi seksual kita pilih secara *purposive* agar memperkaya hasil penelitian sekaligus memberikan perspektif yang beragam dari pengalaman-pengalaman subjek penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan etika kepedulian milik Carol Gilligan sebagai pisau analisis utama untuk melihat bagaimana pilihan para perempuan yang menjadi subjek penelitian sebagai sesuatu yang valid untuk membuktikan bahwa cinta dan institusi pernikahan tidak selalu membawa kebahagiaan pada perempuan.

Narasi Enam Cerita Cinta: Dilema Perempuan Ketika Menghayati dan Memaknai Cinta

Cantika, (bukan nama sebenarnya) berusia 29 tahun, sedang menyelesaikan tesisnya untuk pendidikan pascasarjana di sebuah universitas di Korea Selatan dan saat ini sedang berada di Korea Selatan. Cantika saat ini belum menikah karena merasa pernikahan bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan dan harus sesuai dengan kemauan dirinya sendiri. Cantika sendiri memaknai cinta sebagai sebuah konstruksi yang terbangun dari sebuah rasa suka dan ketertarikan lalu kemudian menginvestasikan perasaan tersebut dalam bentuk

perhatian, menaruh harapan pada orang tersebut dan lain sebagainya. Cantika mulai merasakan jatuh cinta pada masa Sekolah Dasar (SD) tetapi pengalaman berelasi romantis terlama Cantika terjadi pada saat ia kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan relasi itu berlangsung sampai enam tahun lamanya. Di dalam perjalanan relasi enam tahun pacaran itu, Cantika justru merasakan relasi tersebut adalah relasi yang *abusive*. Ia tidak benar-benar bahagia dengan relasi yang ia jalani itu. Kerap kali Cantika mendapatkan kekerasan psikis dan fisik dari kekasihnya waktu itu seperti pernah suatu kali Cantika seperti "diculik" oleh teman-teman pacarnya, dan dipaksa masuk ke dalam mobil untuk dipertemukan dengan pacarnya. Hal ini karena Cantika kala itu memutuskan hubungannya secara sepahk sebab ia sudah tidak tahan dengan sikap pacarnya waktu itu. Cantika juga merasa terjebak pada kondisi *hero syndrome* karena ia merasa pada saat itu hanya Cantika yang bisa menghentikan perbuatan-perbuatan buruk pacarnya seperti menggunakan narkotika, merokok, dan mabuk-mabukan padahal, pacar Cantika kala itu masih kelas 3 SMP. Ketika misalnya Cantika memutuskan hubungannya dengan pacarnya, ia akan sangat depresi dan akan kembali melakukan tindakan-tindakan negatif dan hanya Cantika yang bisa menghentikan perbuatan itu. Akhirnya, cantika tidak pernah merasa bahwa hubungan yang ia jalani selama enam tahun lamanya itu sebagai sebuah relasi cinta. Cantika sangat menyesal pernah berada dalam hubungan yang penuh kekerasan selama itu.

Menurut Cantika, selain mendapatkan kekerasan psikis dan fisik, ia juga mengalami kekerasan seksual dari pacarnya. Kekerasan seksual itu sudah terjadi saat Cantika masih kelas 3 SMP. Pengalaman kekerasan seksual pertama yang dialami oleh Cantika adalah dicium di pipi tanpa persetujuan (*consent*) Cantika. Cantika sangat marah kala itu, bahkan sampai seminggu lamanya Cantika tidak mau berbicara dengan pacarnya. Hal yang membuat Cantika sedih adalah ternyata ketika ia menceritakan kejadian itu pada salah satu kerabatnya, Cantika malah dianggap berlebihan dan tidak menganggap itu sebagai sebuah pelecehan. Walaupun telah mengalami pelecehan, Cantika kembali melanjutkan hubungan tersebut dan yang terjadi kemudian adalah tindak kekerasan seksual yang semakin parah. Cantika mengalami kekerasan seksual dalam bentuk dipegang bagian payudaranya oleh pacarnya tanpa persetujuan darinya secara berkali-kali dan kejadian itu terjadi di sekolah. Cantika merasa salah dengan hal tersebut dan ingin sekali menyudahi

hubungan tersebut tetapi pacarnya kala itu meyakinkan Cantika bahwa tidak perlu putus agar pacarnya berhenti melakukan kekerasan seksual tersebut. Kekerasan seksual paling hebat dan paling membekas buat Cantika sampai ia menjadi trauma adalah ketika Cantika dipaksa untuk melakukan oral seks. Kejadian itu pertama kali terjadi di warung internet, pada saat itu Cantika sudah menangis tetapi dia terus dipaksa untuk melakukan hal tersebut. Semenjak saat itu, Cantika sangat trauma dengan oral seks. Cantika akhirnya bisa lepas dari hubungan tersebut ketika memasuki masa kuliah. Kebetulan waktu itu Cantika berkuliah di daerah Jawa Barat dan pacarnya di Jawa Timur. Proses putusnya pun tidak mudah, Cantika berkali-kali harus kembali menjalin hubungan dengan pacarnya karena terus diganggu dan dibuntuti setiap gerak-geriknya dari jauh melalui teman-teman terdekat Cantika, hingga akhirnya benar-benar bisa putus dan tidak menjalin hubungan lagi dengan pacarnya tersebut.

Sheila, (bukan nama sebenarnya) berusia 27 tahun dan sudah menikah dengan suaminya kurang lebih dua tahun dan merasakan pernikahan yang menurutnya masih terlalu muda untuk dilakukan. Sheila dan suaminya kini harus berhubungan jarak jauh karena suaminya sedang menempuh pendidikan pascasarjana di Belanda. Sheila sendiri tidak bisa mendefinisikan cinta secara sederhana karena menurutnya cinta adalah sebuah perasaan yang dibangun dari rasa kagum, perasaan ingin merawat orang tersebut dan selalu ada perasaan ingin menjaga pasangannya. Sheila menambahkan ketika ia sedang jatuh cinta, perasaan afeksi seringkali muncul dan ia ingin selalu memberikan afeksi itu kepada pasangannya. Sheila sendiri mengaku ketika memutuskan untuk menikah, sebenarnya dimulai dengan rasa penasaran saja. Sheila mengaku bahwa ketika memilih untuk menikah, dia sudah mempunyai ekspektasi mengenai pernikahannya dan ketika menikah, ternyata ekspektasi-ekspektasi yang sebelumnya dibayangkan oleh Sheila memang benar terjadi sehingga ia kemudian lebih memaknai pernikahannya sebagai sebuah komitmen yang dibangun secara serius oleh suaminya. Nuansa romantis di dalam pernikahan Sheila kini tidak lagi penting untuk dijadikan sebuah pijakan untuk mengukur kebahagiaan mereka. Sheila mengatakan hal terpenting di dalam pernikahan mereka adalah bagaimana agar tetap bisa membuat visi dirinya dan suaminya sama-sama berjalan dan tercapai dengan baik walaupun mereka berada dalam rumah tangga. Hal paling berbeda yang dirasakan Sheila ketika sebelum dan sesudah menikah adalah rasa girang ketika bertemu suaminya. Sheila menceritakan

ketika dulu pada masa pacaran, hal yang paling menggembirakan adalah ketika mereka bertemu untuk berkencan atau aktivitas lain, ia selalu merasakan adanya rasa menggebu-gebu di dalam dirinya. Namun, ketika mereka sudah menikah, Sheila seperti tidak merasakan perasaan menggebu-gebu itu lagi karena merasa ia tahu bahwa ia telah berkomitmen sepenuh hati dengan suaminya. Hal ini juga berpengaruh terhadap bagaimana Sheila menjalani hidupnya sehari-hari. Sekalipun sedang dalam hubungan jarak jauh, ia merasakan baik dirinya dan suaminya bisa menjalani kehidupannya dengan baik-baik saja walau sesekali rindu dengan aktivitas yang biasa mereka lakukan bersama.

Pernikahan yang Sheila lakukan dengan suaminya bukan tanpa hambatan. Sheila mengaku masih merasakan tekanan dari berbagai pihak, termasuk pihak keluarga bahkan ketika belum menikah. Sheila mengakui bahwa memang ketika ia memutuskan untuk menikah sedikit ada paksaan dari orang tuanya. Ketika memutuskan untuk menikah dengan suaminya, prosesnya sangat cepat dan singkat hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Padahal sebenarnya baik Sheila dan suaminya masih ingin melanjutkan pendidikan pascasarjana namun, orang tua Sheila menganjurkan bahwa pendidikan pascasarjana masih bisa dilakukan berbarengan dengan membangun rumah tangga. Walaupun akhirnya hanya suami Sheila yang melanjutkan pendidikan pascasarjana dan Sheila lebih memilih melanjutkan kariernya yang sedang meningkat, ia merasakan banyak kompromi dengan suaminya dan menganggap apa yang akan terjadi di dalam pernikahan mereka selanjutnya mereka akan terima karena yang terpenting menurut Sheila dengan menikah ia sudah yakin bahwa suaminya adalah jodohnya yang diikat dengan komitmen dan tanggung jawab, bukan hanya nilai-nilai romantis semata.

Syifa, (bukan nama sebenarnya) sedang melanjutkan pendidikan pascasarjana untuk kedua kalinya di sebuah perguruan tinggi swasta di Jawa Barat sekaligus menjadi dosen di salah satu lembaga bahasa asing di Jawa Barat. Syifa saat ini berusia 32 tahun dan belum menikah. Di usia yang menurut kebanyakan orang tidak lagi muda dan seharusnya sudah menikah, Syifa masih ingin fokus melanjutkan pendidikannya walaupun tidak menampik menginginkan pernikahan dengan nilai-nilai tradisional antara laki-laki dan perempuan. Syifa menceritakan bagaimana ia sempat dua kali di *ruqyah* oleh keluarganya terutama tante, kakek dan neneknya karena dianggap tidak mau menikah dan itu dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Syifa sendiri sebenarnya memang lebih

ingin fokus pada karier dan pendidikannya. Ia bahkan mengidamkan relasi romantis dengan seseorang yang lebih dominan dibandingkan dengan dirinya. Syifa menuturkan lebih nyaman menjalin relasi romantis dengan seseorang yang lebih tua darinya, karismatik dan cerdas secara intelektual. Syifa juga merasa lebih nyaman untuk menjadi pihak yang penurut (*submissive*) di dalam hubungan. Syifa sebenarnya dalam sikap siap saja apabila tidak ada laki-laki yang ingin menikah dengan dia. Apabila nantinya Syifa akan menikah, ia masih membayangkan pernikahan dengan nilai-nilai tradisional di dalamnya seperti bisa memberikan rasa aman dan nyaman ketika berhubungan seksual, sebagai sarana prokreasi dan memiliki hubungan yang dinamis dan saling menguatkan dengan suaminya kelak.

Syifa menceritakan pengalaman tidak mengenakkan ketika berelasi romantis dengan seseorang yang terjadi ketika ia masih berumur 19 tahun. Pada saat itu Syifa menjalin hubungan dengan laki-laki berusia 18 tahun. Syifa sempat mengalami pengekangan dikarenakan perbedaan visi mereka dalam membangun sebuah relasi. Syifa merasa masih ingin bersenang-senang dan bermain dengan teman-teman seumurannya, sedangkan pacarnya kala itu sudah mengarahkan hubungan mereka ke pernikahan. Pengalaman lain yang diceritakan oleh Syifa adalah bagaimana kala itu ia diputuskan secara sepihak oleh pacarnya setelah memenangkan lomba esai taraf internasional di Jakarta. Syifa saat itu merasa keheranan mengapa pacarnya kala itu bisa memutuskan hubungan sedangkan selama ini Syifa merasa tidak pernah mengalami perselisihan yang berarti. Syifa bahkan mengaku cukup banyak memberi masukan kepada pacarnya tentang bagaimana mengelola keuangan dan finansial yang baik sehingga bisa menabung dan memiliki deposito yang cukup. Syifa juga menceritakan pengalamannya dengan seorang laki-laki yang merupakan ketua himpunan mahasiswa agama Islam yang sempat mengekang syifa dalam hal pemikiran. Syifa dilarang menulis tema-tema tertentu yang dianggap pacarnya kala itu bertentangan dengan agama Islam atau bahkan ia juga mengalami sikap proteksi berlebihan dari kekasihnya itu seperti mengatur bagaimana seharusnya perempuan bertingkah laku. Dengan berbagai pengalaman buruk di masa lalu dengan relasi cinta yang ia alami, Syifa tidak lantas anti terhadap pernikahan namun tidak juga harus memaksa menikah sesegera mungkin.

Prilly, (bukan nama sebenarnya) berusia 40 tahun, berprofesi sebagai politikus yang saat ini sedang naik daun karier politiknya. Prilly juga seorang aktivis feminis

yang banyak sekali menyuarakan isu-isu feminis di ruang publik, terutama untuk isu kepuasan seksual bagi perempuan dan transgender. Prilly pernah terikat dengan institusi pernikahan selama 9 tahun lamanya (menikah dari tahun 2007-2016) sebelum akhirnya memilih untuk bercerai. Sebagai seorang yang lantang menyebut dirinya feminis di publik dan aktif terlibat di dunia perpolitikan Indonesia, Prilly merupakan sosok yang dikenal publik sehingga ketika ia memutuskan untuk bercerai, cibiran dan ejekan dari berbagai pihak yang memang tidak sepaham dengan pilihannya sebagai feminis dan politisi bermunculan. Prilly mengakui secara jujur bahwa terjadi perdebatan batin yang cukup menyiksa ketika ia memutuskan untuk bercerai. Namun, pilihan Prilly kala itu sudah bulat dan ia sudah merasa bahwa pernikahan yang ia jalani dengan suaminya kala itu tidak bisa lagi dilanjutkan. Menurut Prilly, banyak alasan sebenarnya yang membuat ia akhirnya memutuskan untuk bercerai, salah satunya adalah seringnya percekcokan yang mereka hadapi pada tahun-tahun akhir sebelum perceraian mereka terjadi pada tahun 2016. Alasan lain yang krusial adalah persoalan ekonomi. Prilly memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari suaminya namun, sebagai seorang feminis hal ini tidak menjadi masalah bagi dirinya. Berbagai kebutuhan primer dalam kehidupan rumah tangga lebih banyak disediakan Prilly. Oleh karena itu ketika pekerjaan publik dan ekonomi sudah lebih banyak ia kerjakan, Prilly berharap suaminya akan lebih banyak mengerjakan pekerjaan domestik karena konsep pernikahan yang diidealkan oleh Prilly adalah pernikahan yang setara dan egaliter. Akan tetapi faktanya tidak demikian, berbagai pekerjaan domestik tetap lebih banyak dikerjakan Prilly dibandingkan suaminya. Kekerasan verbal juga menjadi alasan Prilly mengakhiri rumah tangganya. Prilly merasa jenuh setiap kali ada perselisihan, suaminya kala itu kerap berkata kasar dan membanting pintu di hadapannya. Pada titik ini perdebatan batin Prilly mencapai pada titik puncaknya. Ia akhirnya memutuskan bercerai daripada harus menjadi pribadi munafik yang kerap kali vokal terhadap isu perempuan dan feminism, namun ia sendiri tidak bahagia di dalam pernikahannya dan pada akhirnya dengan tekad penuh Prilly memutuskan untuk bercerai. Prilly kini merasa lebih bahagia ketika telah keluar dari institusi pernikahan dan menyandang status seorang janda. Prilly menambahkan bahkan setelah bercerai, kariernya justru semakin menanjak dan merasa lebih bebas untuk menentukan masa depannya.

Mika, (bukan nama sebenarnya) berusia 48 tahun, berprofesi sebagai dosen di salah satu universitas

negeri di Indonesia, dan banyak mengajar mata kuliah feminism, gender, isu anak perempuan dan keadilan di kampusnya. Sebagai seorang dosen yang sudah mengajar isu-isu perempuan dan anak sejak tahun 1995, Mika sudah terpapar isu feminism sejak lama dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan. Mika sendiri memaknai cinta sebagai suatu hal yang universal dan melintasi batasan jenis kelamin, bangsa, dan kelas. Mika lebih memaknai cinta sebagai hal yang membebaskan dan tidak mengekang kebebasan individu. Sebagai seorang yang berorientasi seksual nonhetero, Mika merasa jenuh dengan kampanye di berbagai platform media yang selalu menggambarkan hubungan relasi romantis hanya seputar pasangan heteroseksual yang dipenuhi narasi-narasi heteronormatif dan heteroseksis. Sebagai seorang akademisi yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia sosial, Mika dapat memetakan bahwa relasi romantis yang selama ini disepakati oleh masyarakat arus utama adalah sebuah konstruksi yang tidak natural. Maka, dengan kata lain relasi romantis yang selama ini diakui hanya dalam bentuk relasi orientasi seksual hetero dan dipenuhi nilai-nilai heteronormatif dan heteroseksis bukanlah hal yang natural dan harus disepakati oleh semua orang. Berbicara soal cinta, Mika sendiri baru bisa mendefinisikan dan merasakan cinta sekitar 10-15 tahun yang lalu. Baginya, relasi romantis yang pernah ia jalin sebelum-sebelumnya bukanlah cinta karena sangat mengekang, dipenuhi kecemburuan dan cenderung tidak membebaskan dirinya sebagai individu otonom.

Pandangan Mika terhadap institusi pernikahan sedikit pesimis. Baginya, baik dalam relasi romantis pasangan heteroseksual maupun nonheteroseksual, pernikahan seharusnya bukan menjadi tujuan utama dalam pembuktian cinta. Meskipun demikian, ia tidak menentang sama sekali kelompok LGBTQ+ yang ingin memperjuangkan pernikahan atas nama hak sipil, tetapi secara pribadi ia tidak tertarik untuk terikat dalam institusi pernikahan karena kontradiksi dengan pemahaman Mika tentang cinta yang membebaskan dan tanpa kepemilikan. Menurut Mika penting juga untuk mendekonstruksi nilai-nilai patriarkis di dalam pernikahan agar dapat menciptakan keadilan yang egaliter di dalam institusi pernikahan. Mika pernah menjadi tim advokasi untuk perubahan atau amendemen Undang-Undang (UU) Pernikahan No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, terutama mengadvokasi untuk mengubah batas usia perempuan untuk menikah. Hal ini karena UU perkawinan dianggap Mika secara terstruktur melanggengkan perkawinan anak dan hal tersebut adalah kejahanatan terhadap anak

perempuan, sehingga harus diamdemen. Mika menambahkan, apabila kita terjebak pada relasi cinta romantis yang selama ini diamini oleh masyarakat arus utama, maka sungguh disayangkan karena cinta harusnya bisa bersifat sosial. Dengan kata lain cinta bisa memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan negara, sebagai bentuk cinta yang tidak kalah indahnya dengan bentuk cinta dalam relasi romantis.

Andrea, (bukan nama sebenarnya) berusia 48 tahun seorang Warga Negara Asing (WNA) berkebangsaan Jerman, yang sudah lama tinggal di Indonesia karena profesiya saat ini yang bekerja di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPA) sebagai perwakilan organisasi nirlaba di bawah pemerintahan Jerman. Andrea merasa sama sekali tidak masalah menghidupi anaknya sendirian tanpa bantuan seorang laki-laki karena ia pun dibesarkan tanpa ayah. Ketika Andrea menceritakan konsep cinta atau relasi romantis, bagi dirinya hal itu sudah tidak lagi penting di dalam hidupnya. Ia sendiri mengalami gegar budaya ketika membuat konsepsi makna dari kata romantis itu sendiri. Bagi Andrea di negaranya yang dikategorikan sebagai hal yang romantis adalah mencari kesunyian dan tidak membaur dengan khalayak ramai agar terjadi nuansa privat antar pasangan tetapi ketika Andrea ke Indonesia konsep romantis yang selama ini ia pahami buyar. Andrea melihat bahwa masyarakat arus utama di Indonesia lebih suka mengonsepkan hal-hal romantis dengan bepergian ke tempat yang ramai kemudian mengunggah perjalanan romantis mereka ke media sosial. Andrea merasa sudah bukan saatnya ia memikirkan secara serius perihal relasi romantis. Andrea kini fokus membangun keluarga kecil dengan putrinya karena Andrea mempunyai visi untuk membangun keluarga yang feminis dan bebas dari nilai-nilai patriarki dari pihak luar yang mungkin secara sengaja atau tidak mulai ditanamkan kepada anaknya melalui pendidikan, pertemanan maupun media.

Andrea juga berprofesi sebagai seorang peneliti. Ia pernah melakukan penelitian tentang institusi pernikahan heteroseksual dan HIV/AIDS di Indonesia. Dalam temuan penelitiannya Andrea menemukan

fakta bahwa pernikahan heteroseksual khususnya pada pernikahan poligami, pernikahan anak dan pernikahan siri merupakan pernikahan yang sangat rentan bagi perempuan/istri untuk terjangkit HIV/AIDS karena tidak adanya perlindungan bagi mereka secara memadai baik dari pihak suami maupun negara. Sebagai seorang nonheteroseksual, Andrea menolak untuk berada dalam institusi pernikahan untuk dirinya karena menurutnya ketika sudah terikat dalam institusi pernikahan seiring berjalannya waktu nilai-nilai romantis akan hilang dengan sendirinya dan akan berubah menjadi urusan domestik dan rumah tangga seperti pembayaran berbagai tagihan kebutuhan rumah tangga. Ia sendiri merasa pernikahan untuk kelompok nonheteroseksual sebenarnya tidak benar-benar menyelesaikan persoalan untuk kelompok tersebut. Penghapusan diskriminasi dan prasangka buruk kepada kelompok nonheteroseksual inilah yang menurut Andrea harus benar-benar diperhatikan. Andrea mencantohkan salah satu kebijakan di negaranya yang diskriminatif untuk kelompok nonheteroseksual adalah program bayi tabung oleh pasangan nonheteroseksual yang dibebani biaya sebesar kurang lebih 1000 dolar. Sementara itu, untuk pasangan heteroseksual biaya tersebut akan ditanggung oleh pemerintah alias gratis. Oleh sebab itu, menurut Andrea institusi pernikahan adalah salah satu institusi kunci bagi pelanggengan nilai-nilai patriarki.

Kritik Pemikir Feminis Terhadap Cinta: Relasi Patriarki dan Subordinasi

Para pemikir feminis memiliki beragam argumentasi untuk menjustifikasi konsep cinta romantis dan institusi pernikahan atau keluarga, seperti Emma Goldman, Susan M. Okin, Simone de Beauvoir, bell hooks dan Nicola Barker. Pemikir feminis ini sebetulnya memiliki kesamaan argumen yaitu penolakan terhadap nilai-nilai budaya patriarki yang melekat pada narasi cinta romantis dan institusi pernikahan atau keluarga. Berikut penulis mencoba memetakan argumentasi para pemikir feminis terhadap konsep cinta dan institusi pernikahan atau keluarga:

Tabel 1. Argumentasi Pemikir Feminis terhadap Konsep Cinta dan Pernikahan

Nama Pemikir Feminis	Konsep Cinta	Konsep Pernikahan/keluarga
Emma Goldman	<ul style="list-style-type: none"> Menolak konsep cinta sebagai kebebasan (<i>free love</i>) karena dianggap sebagai bagian dari ideologi kaum borjuis. Memulai diskursus tentang cinta nonheteroseksual. 	<ul style="list-style-type: none"> Menolak institusi pernikahan karena dianggapnya mirip dengan praktik bisnis dan perempuan selalu dirugikan di dalam "bisnis" tersebut.
Susan M. Okin		<ul style="list-style-type: none"> Keluarga bisa menjadi sumber ketidakadilan karena pembagian kerja berdasarkan gender sangat tidak adil kepada perempuan.
Simone de Beauvoir	<ul style="list-style-type: none"> Mencintai secara autentik harus didasarkan pada pengakuan timbal balik atas kebebasan kedua belah pihak. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak sepakat dengan konsep pernikahan karena membatasi eksistensi perempuan yang merdeka namun, menurutnya nilai-nilai di institusi pernikahan bisa berubah dan bertransformasi lebih baik agar menguntungkan perempuan.
bell hooks	<ul style="list-style-type: none"> Cinta adalah akar dari pengakuan, kepedulian, tanggung jawab, komitmen, dan pengetahuan. Cinta memiliki kekuatan untuk mengubah kita, memberi kita kekuatan untuk melawan dominasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Keluarga bisa dibangun secara adil dan setara dengan menanggalkan nilai-nilai patriarki dan dominasi laki-laki di dalam keluarga.
Nicola Barker	<ul style="list-style-type: none"> Setuju dengan cinta nonheteroseksual namun, menolak bahwa cinta romantis homoseksual memiliki nilai-nilai yang sama persis dengan cinta romantis heteroseksual. 	<ul style="list-style-type: none"> Menolak konsep pernikahan untuk kelompok nonheteroseksual karena dianggap tidak menyelesaikan problem diskriminasi terhadap kelompok LGBTIQ+ dan pernikahan.

Sumber: Dirangkum dari Barker (2012), Cleary (2015), Goldman (1911), hooks (2000), Okin (1989)

Dari narasi pengalaman penghayatan cinta keenam perempuan di atas akan coba penulis analisis melalui beberapa pemikiran feminis terhadap konsep cinta romantis dan institusi pernikahan atau keluarga. Cantika, Sheila, Syifa, Prilly, Mika dan Andrea lebih merasa bahwa pernikahan bukan lagi sebuah hal yang sakral dan sebuah keharusan di dalam kehidupan. Walaupun keenam perempuan lintas generasi ini memiliki pemahaman dan penghayatan yang berbeda-beda atas cinta, tapi benang merahnya adalah mereka menempatkan diri mereka tetap sebagai individu otonom yang merdeka. Keenam perempuan ini menganggap bahwa institusi pernikahan bukan merupakan keharusan yang harus dijalani, apalagi bila pernikahan tersebut lebih banyak membuat perempuan menderita. Sheila dan Prilly misalnya, Sheila sedang terikat dengan pernikahan dan Prilly pernah menikah sembilan tahun lamanya. Uniknya keduanya menganggap pernikahan tidak menjadikan mereka terjebak dengan nilai-nilai patriarki. Sheila tidak mau mengorbankan kariernya yang sedang menanjak demi menemani suaminya di Belanda yang sedang menuntut

pendidikan pascasarjana dan Prilly lebih memilih bercerai daripada harus terjebak pada pembagian kerja domestik dan publik yang merugikan dirinya. Menurut Brogaard, sekalipun statistik mungkin menunjukkan bahwa orang yang ada di dalam institusi pernikahan lebih bahagia dibandingkan dengan yang tidak menikah dan bisa menjadi indikator seseorang bahagia, tetapi pernikahan itu sendiri bukanlah penyebab kebahagiaan itu (Brogaard 2015, h. 230). Banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang yang berada di dalam pernikahan lebih bahagia dan kita tidak bisa menggenalisasi bahwa hanya ada satu atau dua alasan apalagi alasan relasi romantis yang menyebabkan mereka bahagia.

Relasi Patriarki

Nilai-nilai cinta romantis yang selama ini dipahami masyarakat arus utama biasanya adalah tentang penerimaan dari pasangan tanpa syarat, rela berkorban dalam bentuk apapun termasuk dalam hal materi, perasaan kasih sayang yang selalu menggebu-gebu, seks

yang selalu hangat dan penuh gairah dan pernikahan yang bahagia sampai maut memisahkan. Hal ini sepertinya tidak menjadi rujukan bagi keenam subjek penelitian ini. Relasi atau cinta romantis sebenarnya adalah sebuah relasi atau cinta yang mustahil. Komitmen yang dijalani dua orang secara total atau membabi buta membuat mereka lupa bahwa hubungan mereka bisa jadi tidak praktis, irasional dan imoral. Untuk itu, istilah dunia milik berdua dalam relasi atau cinta romantis bukanlah istilah belaka (Wagoner 1997, h. 55). Hal ini misalnya dialami oleh Cantika saat ia terlibat dalam hubungan yang disertai dengan kekerasan enam tahun lamanya:

...Jadi terus terang, keluarga gue itu punya isu dengan *infidelity*, jadi gue tuh tahu bokap dan nyokap gw punya "someone", jadi waktu itu gue tumbuh dengan persepsi bahwa yang terpenting dari (sebuah) relasi adalah loyalitas, yang penting adalah setia dan gue dapatin itu dari (relasi atau pacaran dengan) yang 6 tahun itu. Jadi gue ngerasa itu membuat gue bisa toleran atas apa yang dia lakukan ke gue. Walaupun sebenarnya bukan cuma intimidasi saja, tetapi dia juga melakukan *controlling*. Gue waktu SMP sampai gak punya teman sama sekali karena setiap gue dekat sama seseorang, orang-orang yang dekat sama gue dia serang. Kalau cowok akan dipukuli, dia seperti *gangster* di sekolah. Cowok itu bakal dipukulin atau ditabokin pake helm. Jadi tiap hari gue merasa kok semakin lama orang-orang semakin menjauh dari gue dan gue gak ngerti. Gue sempat berpikir mereka marah sama gue, emang gue salah apa... Gitu. Karena mereka beneran menjauh tidak mau mengobrol, tidak mau dekat (bahkan sampai) tidak mau menatap. (Cantika 2017, wawancara 15 Desember)

Pengalaman serupa juga dialami oleh Syifa yang ketika itu menjalin relasi romantis dengan seseorang yang berasal dari organisasi religius selama kurang lebih delapan bulan lamanya. Sebagai seseorang yang sudah lama terpapar isu feminism, tentu berada dalam relasi yang mengekang kebebasan dirinya adalah hal yang menganggu.

...Nah (tahun) 2010 itu gue kenal sama ketua HMI, kita jalan (lalu pacaran), jadi tuh ada pengekangan gak harus (karena posisi) dia yang di atas gitu ya, mungkin juga ada dogma religi gitu, misalnya gue nulis ini gak boleh, perempuan harus *gini gitu* (dalam bertingkah laku), itu juga berpengaruh, jadi gak selalu kayak *insecure* karena materi atau kedudukan, bisa juga *insecure* karena *protective*. (Syifa 2017, wawancara 19 Desember)

Pengalaman yang sedikit berbeda mungkin dirasakan oleh Andrea. Semenjak kecil ia tidak dibesarkan oleh sosok bapak sehingga ia merasa sejak kecil tidak mempunyai pengalaman merasakan diskriminasi akibat nilai-nilai patriarki di dalam

keluarganya. Dalam menjalin hubungan romantis pun demikian, ia tidak pernah merasakan dampak buruk dari sebuah hubungan yang penuh dengan nilai-nilai budaya patriarki, ia kini lebih memilih untuk fokus membesarkan anaknya dengan nilai-nilai feminis. Akan tetapi, tantangan Andrea tetap tidak mudah untuk mengajarkan nilai-nilai feminis kepada anaknya, nilai-nilai patriarki akan datang dari lingkungan eksternal seperti dari institusi pendidikan misalnya. Andrea sendiri akan selalu mengajarkan nilai-nilai feminism secara konsisten kepada anaknya agar bisa terhindar dari nilai-nilai budaya patriarki yang diterima oleh anaknya. Andrea juga mengakui untuk mengajarkan nilai-nilai feminism kepada anaknya bukanlah hal yang mudah dan harus dilakukan secara bertahap.

Jadi (awal-awal) coba ajarin (nilai-nilai feminism) itu susah, karena kita harus konsisten, waktu dia masih TK, sudah diajarin sama gurunya bahwa perempuan (harus) punya rambut panjang, laki-laki rambut pendek, nah ini mulai dari situ ya. Lalu saya bilang ke anak saya "Hanna (bukan nama sebenarnya) tunggu dulu, nah lihat rambut saya pendek ya... dan saya seorang perempuan." Di situ dia baru belajar, tetapi dia tetap mengulangi hal yang dia pelajari di sekolah. Hanna punya teman yang berasal dari India dan adik temannya itu laki-laki tapi dia berpakaian perempuan, dia juga bilang *i'm lady princess*, lalu temannya Hanna tetap bilang *I can not understand why my brother behavior is like girls*. Saya lalu menjelaskan kepada Hanna bahwa tidak apa-apa dong kalau perempuan berpenampilan seperti laki-laki karena bla..bla..bla. Kita harus benar-benar memerhatikan norma patriarkal di sekolah anak saya ini walaupun sebenarnya sekolah anak saya sudah sangat *open*. Kita tetap dapat informasi ini seragam perempuan dan ini seragam laki-laki, dan saya langsung, hmm kenapa sih ada seragam untuk laki-laki dan perempuan, kan kasihan kalau laki-laki mau pakai seragam yang lain dan banyak sekali stereotip lainnya. Akan tetapi saya tidak enak bilang sama sekolah nanti dibenci sama mereka. (Andrea 2017, wawancara 20 Desember)

Relasi cinta romantis memang sangat memungkinkan seseorang menjadi seperti kehilangan akal sehatnya untuk sekian waktu. Kritik para feminis terhadap cinta kurang lebih berakar pada persoalan nilai-nilai patriarki yang selalu menjadikan perempuan sebagai subjek yang harus pasif di dalam sebuah hubungan heteroseksual. Cinta sesungguhnya bisa dipahami sebagai sebuah fenomena yang sederhana, ia menjadi rumit, korup dan selalu penuh halang rintang karena relasi yang tidak setara antara kedua belah pihak. Cinta atau relasi romantis akan selalu menimbulkan kerentanan bagi kedua belah pihak kemudian hubungan yang destruktif akan dihasilkan dari ketidaksetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan, dan karena ketidaksetaraan relasi

antara laki-laki dan perempuan terjadi secara konstan, maka karakteristik yang khas dari cinta romantis antara laki-laki dan perempuan adalah relasi yang korup (Firestone 1970, h. 130). Persoalan di dalam cinta romantis sebenarnya bukan hanya dirasakan oleh pasangan heteroseksual saja, pasangan nonheteroseksual pun mengalami masalah yang tidak kalah kompleksnya. Penolakan masyarakat akan kelompok LGBTIQ+ semakin menyulitkan mereka untuk bisa diakui bahwa cinta romantis yang mereka rasakan sama saja dengan pasangan heteroseksual lainnya. Para ahli teori LGBTIQ+ juga melakukan kritik tajam pada relasi romantis yang selama ini dinarasikan hanya bisa terjalin pada laki-laki dan perempuan yang disertai dengan aktivitas seksual heteroseksual, terbatas pada produksi subjektivitas gender yang heteronormatif dan hanya membicarakan persoalan potongan identitas seksual yang biner (Johnson 2005, h. 120). Tiga dari enam subjek penelitian kami mendefinisikan dirinya sebagai perempuan dengan orientasi seksual nonheteroseksual dan mereka mengalami jatuh cinta dan patah hati layaknya subjek penelitian lain yang mendefinisikan dirinya sebagai heteroseksual.

Subordinasi Perempuan

Narasi dan gagasan cinta romantis yang meninggikan nilai-nilai patriarki, heteronormatif dan heteroseksual sebenarnya sudah kuno dan harus ditinggalkan. Keenam subjek penelitian ini memang sudah terpapar nilai-nilai feminism dan mulai mengerti bagaimana mendefinisi ulang pemahaman dan penghayatan cinta. De Beauvoir seperti dikutip dalam Cleary, mengatakan bahwa setiap orang harus bebas dari opresi sebelum benar-benar bisa mencintai secara autentik. Masalahnya bagi perempuan adalah sepanjang sejarah, perempuan selalu berada di posisi subordinat dibandingkan dengan laki-laki. Masyarakat patriarkal telah membentuk situasi perempuan sedemikian rupa sehingga menghambat perempuan untuk menggunakan kapasitasnya agar bisa menentukan pilihan bebasnya dan perempuan akan selalu memiliki lebih sedikit kesempatan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan harus bebas dari opresi dan ketergantungan (merdeka) agar bisa mencintai secara autentik sebagaimana laki-laki bisa mencintai secara autentik (Cleary 2015, hh. 125-126). Keenam subjek penelitian ini secara tidak langsung bisa memahami bagaimana mencintai secara autentik seperti yang diungkapkan oleh de Beauvoir. Hal ini seperti diungkapkan oleh Mika:

kita (harus) berangkat dari bagaimana kita memahami cinta itu (harus) saling membebaskan, saling mengasihi, saling menghormati, *ya namanya saling*, sudah pasti tidak ada objek dan subjek, kalau ada objek dan subjek yang ada adalah dominasi dan eksplorasi, itu bukan cinta. Jadi kalau ada orang yang mempergunakan istilah cinta untuk itu, ya dia sedang mengoptasi dan mengorupsi definisi cinta. (Mika 2017, wawancara 18 Desember)

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh Prilly dan Sheila yang melihat bahwa perempuan juga harus terus berjuang di dalam pernikahan untuk membangun relasi yang setara dan terus bernegosiasi dengan pasangannya agar tidak dalam posisi subordinat:

Dalam pernikahanku sendiri, aku ga ada masalah soal itu (posisi setara di dalam rumah tangga). Kita sepakat bahwa tidak ada yang lebih tinggi posisinya di dalam keluarga. Konsep ini menurutku sangat masuk akal. Kalau mau hormat-menghormati kita pikir gak ada (istilah) pemimpin keluarga. Kalaupun ada yang membuat keputusanku berbeda bukan karena suamiku menyuruhku untuk begitu, tapi lebih karena kita punya batasan-batasan yang mendorongku untuk (mengambil keputusan) begini. Batasan-batasan ini ada karena saya menikah (berkomitmen) dan bukan karena saya seorang istri. (Sheila 2017, wawancara 19 Desember)

... yang harus ada dalam cinta itu adalah negosiasi terus untuk setara, *unfortunately* memang perjuangan si perempuannya akan lebih berat daripada laki-laki untuk bernegosiasi. Gue pernah bercanda sama temen gue, semenjak bercerai itu gue kalau ke pernikahan '*aduh mereka happy-happy foto-foto, mereka tahu gak setelah menikah itu banyak banget perjuangannya.*' Jadi kita harusnya ngasih selamat (untuk orang yang baru menikah) bukan selamat menempuh hidup baru, tetapi selamat berjuang! Karena pacaran, pernikahan *it's all about struggle, negotiating your position with partner* dan itu (memang) melelahkan banget. (Prilly 2017, wawancara 18 Desember)

Dari keenam pengalaman subjek penelitian ini, kurang lebih mereka memiliki perspektif feminis untuk membangun sebuah relasi yang mengacu pada nilai-nilai feminism baik ketika sedang dalam relasi berpacaran, dengan suami maupun dengan anaknya. Persoalan tingkat lanjut dari cinta romantis adalah institusi pernikahan. Mau tidak mau kita harus akui bahwa institusi pernikahan melibatkan banyak campur tangan negara dalam pembentukannya. Perdebatan institusi pernikahan sebagai bentuk tertinggi pembuktian dan perjalanan cinta akan sangat menarik untuk dianalisis dari perspektif feminis karena bisa menguak sisi paradoks dari definisi cinta yang selama ini diamini oleh masyarakat arus utama.

Glorifikasi Pernikahan: Paradoks Kebahagiaan di dalam Pernikahan

Bila Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan setidaknya terjadi 1,9 juta pernikahan di tahun 2015 maka pada tahun yang sama terjadi kurang lebih 347 ribu perceraian. Jika begitu banyak orang yang mengidam-idamkan pernikahan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral, mengapa bercerai adalah jalan yang dipilih banyak orang untuk mengakhiri institusi yang begitu dipuja sebagai bentuk pembuktian dan perjalanan cinta tertinggi? Emma Goldman sudah sejak lama mengungkapkan bahwa pernikahan tidak lebih sebuah perjanjian ekonomi belaka seperti halnya pakta asuransi, bedanya pernikahan lebih mengikat dan menggairahkan namun, keuntungan yang di dapat dari pernikahan tidak akan lebih baik dari investasi manapun yang pernah ada (Goldman 1911). Ucapan Goldman pada tahun 1910-an masih sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini dengan konteks bahwa perempuan yang akan lebih dirugikan di dalam pernikahan heteroseksual. Selain pernikahan, institusi keluarga heteroseksual juga kerap kali dituduh sebagai sumber ketidakadilan (Card 1996). Institusi pernikahan heteroseksual bagi banyak feminis akan selalu lebih banyak membawa kerugian bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Okin 1989, h. 142). Kritik ini bukan tanpa sebab, perempuan yang terikat dalam institusi pernikahan dengan laki-laki secara tidak langsung akan kehilangan seluruh identitas dan kepemilikan dirinya. Sebut saja di beberapa tradisi, perempuan harus mengganti namanya dengan nama belakang suaminya ketika telah menikah, pemerkosaan di dalam pernikahan dianggap sebagai mitos dan bahkan di beberapa aturan di negara tertentu, perempuan/istri tidak bisa mengajukan perceraian kepada suaminya. Pernikahan seringkali dijadikan justifikasi paling mujarab untuk menindas dan mendiskriminasi perempuan. Norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat arus utama di dalam institusi pernikahan heteroseksual mengharuskan suami berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama di dalam rumah tangga, sehingga perempuan harus patuh kepada suami dan mengabdikan diri pada urusan domestik saja.

Lima dari enam subjek penelitian ini menolak nilai-nilai tradisional yang ada di dalam pernikahan. Syifa masih menginginkan nilai-nilai tradisional di dalam pernikahan, termasuk ingin berperan sebagai individu yang patuh (*submissive*). Hal ini sebenarnya diakui Syifa karena tekanan dari pihak eksternal yang baik secara sadar atau tidak kerap kali menanamkan nilai-nilai

tradisional di dalam pernikahan walaupun Syifa sendiri merasa tidak ada masalah apabila akhirnya ia tidak menikah.

... Aku memang ingin pernikahan tradisional ya, cuma aku bisa terima misalnya tidak ada yang mau menikah dengan aku, ya aku terima. Relasi seksual seseorang (atau) hubungan cinta itu yang penting kan *consent* dan *consent* itu kan gak harus lewat pernikahan gitu. Terus yang kedua, hakikat pernikahan itu sendiri kan ada yang bilang prokreasi ya, cuma aku *negotiable* ajah gak harus yang prokreasi gitu. (Pemahaman tentang pernikahan harus dengan nilai-nilai tradisional) sebenarnya mungkin dari kultur juga ya, *pressure* juga sih, sebenarnya aku gak terlalu yang '*gue tuh harus nikah*' enggak sih cuman *pressure* dari keluarga dan sosial sih. Di sini (Indonesia) kan gak cukup aman buat kayak yang misalnya kita melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan. Pasti tuh kita bakal ketakutan gitu, takut gimana-gimana. Menurut aku kalau misalnya kita *married* akan lebih aman gitu, jadi mungkin bisa dibilang orang kita tuh cari aman gitu ya. Kalau aku sih lihatnya gitu sih. (Syifa 2017, wawancara 19 Desember)

Tidak jauh berbeda dengan Syifa, Prilly yang pernah terikat dengan institusi pernikahan selama sembilan tahun memilih menikah lebih karena alasan formalitas belaka seperti untuk urusan kepemilikan properti dan menghindari persekusi dari masyarakat karena Prilly dan mantan suaminya kala itu sudah sempat tinggal bersama.

Gue menikah lebih karena tekanan sosial dalam artian gue sudah mulai punya rumah, karena di Indonesia gak ada konsep *domestic partnership* kan. Jadi kalau lo beli rumah segala macem, kalau gak jelas (status pernikahannya) karena gue udah *living together* waktu itu, terus kalau lo gak jelas status hukumnya nanti untuk pencatatan Kartu Keluarga (KK) segala macem agak ribet. Untuk itu sih, alasan praktis banget deh. Kemudian juga untuk beli rumah yang lebih besar lo butuh *joint income* dan biar gak digrebek juga. Terus ya gak bisa dipungkiri kalau misalnya gue dateng ke keluarga bawa ini laki terus (tapi tidak menikah) itulah masalah-masalah kayak gitu. (Prilly 2017, wawancara 18 Desember)

Prilly sendiri menolak pernikahan dengan nilai-nilai tradisional seperti istri harus selalu patuh kepada suami. Prilly bahkan mengungkapkan pun apabila ia akan menikah lagi, alasan formalitaslah yang akan ia gunakan dan dengan jujur Prilly megalakukannya apabila pernikahan dapat membuat karier politiknya membaik tentu ia akan lakukan. Pandangan yang menarik juga disampaikan oleh Sheila yang saat ini masih berada di dalam institusi pernikahan. Menurutnya, pernikahan tidak untuk semua orang karena ia meyakini pernikahan butuh kerja keras dan kesepakatan yang setara agar pernikahan yang dijalani bisa bertahan.

Pernyataan yang cukup menarik justru disampaikan oleh subjek penelitian kami yang berorientasi seksual nonheteroseksual. Baik Cantika, Mika, dan Andrea menolak institusi pernikahan padahal, sebagian besar aktivis LGBTIQ+ berpendapat bahwa pernikahan untuk kelompok LGBTIQ+ adalah simbol kemenangan dan pengakuan kelompoknya. Pernikahan bagi kelompok LGBTIQ+ bukan tanpa kritik dari kalangan feminis karena salah satu alasannya adalah pernikahan homoseksual hanya mengadopsi relasi monogami di mana pada kenyataannya kelompok LGBTIQ+ seringkali terlibat pada relasi poliamori (Card 1996, h. 6). Monogami seringkali memang dikaitkan dengan budaya patriarki dan kapitalisasi tentang kepemilikan. Pernikahan untuk kelompok LGBTIQ+ memang penting untuk diperjuangkan sebagai upaya untuk mendapatkan hak-hak yang setara dengan warga negara lainnya di mata hukum dan negara sekaligus sebagai bentuk simbol pengakuan negara atas eksistensi LGBTIQ+. Namun, sangat disayangkan pernikahan yang diperjuangkan oleh kelompok LGBTIQ+ tetap menggunakan nilai-nilai tradisional pernikahan yang seksis dan misoginis dan memang banyak mendapatkan kritikan tajam dari kelompok feminis gelombang kedua—feminis marxist dan feminis radikal—(Barker 2012 , h. 198).

Sepakat dengan pemikiran Barker dan Card, baik Cantika, Mika dan Andrea menolak pernikahan untuk dirinya karena alasan yang hampir serupa. Cantika misalnya, ia mengatakan bahwa institusi pernikahan memang sudah sedemikian rupa terstruktur dan sistematis akan selalu merugikan perempuan, sehingga apapun keadaannya, pernikahan ia rasa tidak akan pernah menguntungkan dirinya.

Buat gue pernikahan tidak menguntungkan dari berbagai sisi. Tidak hanya dari sisi legal ya, tapi dari sisi budaya juga tidak menguntungkan. Gue pengenya kalaupun berelasi, gue mau itu jadi relasi antara gue dan pasangan gue. Sedangkan pernikahan, karena itu institusi, kalau gue masuk ke situ, gue jadi semacam mengundang orang buat masuk ke ranah pribadi gue dan gue gak mau. Itu secara budaya, orang-orang bakalan nanya-nanya, ikut campur masalah anaklah, masalah suami lah, atau bagaimana suami gue harus bersikap sama gue. Ataupun kalau misal gue nikah sama perempuan, orang bakalan rese gitu. Kayaknya gue tidak ingin terlibat sama drama seperti itu. (Bahkan) kalau menikah di Indonesia ketidakadilannya itu jelas terasa, terutama untuk perempuan. Gue merasa tidak punya *bargaining position* kalau gue menikah, untuk perempuan terutama dan gue gak pernah mau masuk ke sistem yang berpotensi *harming* buat gue. Walaupun gue tahu tidak semua pernikahan seperti itu, ada hal-hal yang bisa dinegosiasikan tetapi kalau institusinya (pernikahan) sudah jelek dan gue tahu (akan) ada hal-hal yang dari awal

sudah timpang dan tidak mudah untuk negosiasi, maka untuk saat ini tidak tertarik untuk menikah. (Cantika 2017, wawancara 15 Desember 2017)

Tidak jauh berbeda dengan Cantika, Mika juga menolak cinta yang diinstitusikan melalui pernikahan. Baginya esensi dari cinta itu harus setara dan membebaskan. Akan tetapi ia sama sekali tidak melarang kelompok LGBTIQ+ yang ingin memperjuangkan pernikahan untuk mereka dalam rangka penuntutan hak sipil mereka.

Aku tidak sepakat (dengan pernikahan), aku menolak itu. Menurutku ketika kita merasakan cinta, itu adalah sesuatu yang unik, sesuatu yang identik dengan ketulusan tanpa pamrih. Kemudian tidak dengan kepemilikan, penguasaan dan mestinya egaliter serta saling menghormati. Alangkah menjadi tidak masuk akal buatku, menjadi tidak ada rasa roh dari cinta itu *tidak dapat* ketika cinta harus dilembagakan. Perasaan cinta itu harus dirayakan, dinikmati tanpa ada batasan-batasan tanpa ada kewajiban-kewajiban. Ketika kemudian ada kewajiban-kewajiban di sana, itu udah tidak lagi sama rasanya, sudah sangat beda roh dan hakikat dari cinta. Itu sudah melenceng seperti adanya kewajiban dan kepentingan-kepentingan yang lain di luar dari cinta itu sendiri. Aku menghormati (pernikahan homoseksual) terutama teman-teman homoseksual yang memperjuangkan tentang pengakuan perkawinan dan hal itu memang bagian dari hak sipil ... jadi *monggo* silakan, kalau aku sih tidak. (Mika 2017, wawancara 18 Desember)

Melengkapi pernyataan Mika, Andrea sendiri merasa pernikahan untuk kelompok LGBTIQ+ sebenarnya tidak benar-benar menyelesaikan permasalahan yang benar-benar terjadi di kelompok LGBTIQ+ sendiri. Menurutnya, pernikahan hanya salah satu isu dari berbagai masalah yang harusnya bisa diselesaikan karena urgensinya lebih penting dibandingkan pengakuan pernikahan homoseksual. Hal ini bisa ia sampaikan karena negara tempat ia berasal sudah mengakui pernikahan homoseksual namun tidak benar-benar menghilangkan diskriminasi kepada kelompok LGBTIQ+.

Dimana-dimana (pernikahan homoseksual) juga masih kontroversial seperti di Australia dan Jerman ya, banyak orang masih kontra. Kedua, ada sugesti kalau sudah ada hak menikah untuk semua orang berarti sudah ada kesetaraan. Nah itu ilusi juga, masih banyak diskriminasi, masih banyak organisasi LGBT yang masih mengkritik ini. Karena sebetulnya (pengakuan pernikahan homoseksual) hanya *distraction* dari masalah yang sebenarnya, seperti diskriminasi terhadap LGBT dengan disabilitas, LGBT migran, LGBT pengungsi, ya atau bahkan kelompok LGBT biasa masih mengalami banyak diskriminasi. Nah sekarang semua kelompok ini ingin bisa menikah secara sah, tetapi yang lain tidak ingin menikah karena menurut mereka tidak penting karena kita punya masalah lain seperti LGBT yang tidak diterima di tempat kerja, tidak dapat rumah, tidak punya penghasilan, miskin atau mengalami

kekerasan. Di Jerman kalau ingin punya anak, itu masih ada diskriminasi di sana, kalau perempuan mau punya anak pakai metode atau teknologi *reproductive* (bayi tabung atau ibu pengganti) oleh dokter, kalau heteroseksual dibayar negara, kalau mereka tahu perempuan itu tidak heteroseksual dia harus tanggung sendiri biayanya. (Andrea 2017, wawancara 20 Desember)

Hampir seluruh subjek penelitian ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai tradisional pernikahan yang melanggengkan opresi dan penindasan terhadap perempuan karena mereka menyadari bahwa perempuan mempunyai hak untuk menjadi otonom atas dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman, penghayatan dan pemahaman perempuan lintas generasi, lintas status pernikahan dan orientasi seksual untuk memahami cinta dan pernikahan dan sampai saat ini dapat disimpulkan bahwa keenam subjek penelitian ini sudah terpapar dan memiliki perspektif feminism dalam persoalan cinta karena menolak nilai-nilai tradisional pernikahan yang merugikan mereka baik pernikahan heteroseksual maupun homoseksual. Pertanyaan besar yang kemudian muncul adalah jika perempuan sudah memiliki perspektif dan terpapar feminism, masihkah cinta romantis atau pernikahan tetap dijalani? Tujuan besar dari sebuah relasi romantis dan institusi pernikahan dan keluarga bagi banyak orang adalah kebahagiaan maka, akan menarik sebenarnya untuk kita melihat secara ontologis kebahagiaan dalam relasi romantis dan bagaimana jalan keluar yang ditawarkan para feminis untuk membentuk relasi romantis atau pernikahan dan keluarga yang adil dan setara untuk kebahagiaan bersama.

Ontologi Cinta: Apakah Cinta dan Pernikahan Masih Relevan?

Pembahasan mengenai ontologi cinta sengaja penulis letakkan di akhir pembahasan ini sebagai bentuk refleksi kembali mengenai esensi dan hakikat cinta. Perdebatan mengenai definisi cinta yang universal rasanya sampai kapanpun akan sangat sulit untuk disepakati. Akan tetapi, apabila kita melihat kaitan antara cinta dan pernikahan, mungkin dari zaman prasejarah sampai zaman modern seperti sekarang tidak terlalu banyak berubah. Pada masa Yunani kuno misalnya, definisi cinta dibagi sedemikian banyaknya untuk membeda-bedakan relasi cinta seperti yang telah dibahas di pendahuluan. Pada abad pertengahan, cinta lebih berfokus pada urusan ketuhanan—dalam hal ini cinta kristiani—yang mendefinisikan cinta hanya sebatas pada pemahaman kedaulatan luar biasa

manusia atas alam, hukum, dan bahkan lebih dari kematian itu sendiri—sebagai bentuk pengakuan bahwa manusia adalah perpanjangan tangan dari Tuhan—(Wagoner 1997, h. 44). Berbeda lagi pada abad ke-18 misalnya, pernikahan dan hubungan seksual masih terkait erat dengan urusan ahli waris, kepentingan untuk mempunyai anak, urusan ekonomi keluarga atau rumah tangga, memikirkan bagaimana kelangsungan hidup keluarga dan kepemilikan properti. Cinta pada era modern ini, cinta sebagai bentuk pendampingan atas eksistensi diri memang belum ada. Cinta berfokus pada bentuk ungkapan fisik (pelukan, ciuman, dan lain-lain) atau gairah emosional yang menggebu walaupun sebenarnya hal ini dianggap di hampir semua budaya sebagai melemahkan dan mengganggu keajegan sosial karena dianggap sebagai bentuk kegilaan pada masa itu (Nye 2004, h. 16). Definisi cinta di era kontemporer mungkin tidak jauh berbeda dengan era modern, cinta di era sekarang masih menglorifikasi romantisme sebagai bentuk ungkapan cinta. Bedanya, cinta di era kontemporer banyak mendapatkan kritik tajam dari berbagai pihak, terutama terhadap konsep relasi romantis monogami yang selama ini sudah dijalani selama berabad-abad. Konsep *open relationship*, *swinger*, *throuple*, poliamori dan lain sebagainya lebih banyak dilakukan oleh masyarakat dan biasanya mereka justru vokal membicarakan cinta romantis mereka sebagai bukti penolakan pada relasi romantis monogami.

Jika pemaknaan cinta dari setiap era bisa berubah bisakah nilai-nilai cintanya juga berubah? Jawabannya bisa iya bisa juga tidak. Menurut hemat peneliti, nilai-nilai cinta yang patriarki tidak akan berubah jika tidak ada kritik tajam dari berbagai pihak yang memang dirugikan atas nilai-nilai itu. Bisa berubah jika kritik yang disampaikan oleh kelompok-kelompok yang merasa dirugikan dengan relasi cinta romantis, institusi keluarga/anak harus didengar. Perubahan nilai-nilai cinta romantis sebenarnya bisa terlihat. Kelompok LGBTIQ+ kini sudah bisa menikah di beberapa negara dan mendapatkan hak sipil yang setara dengan pasangan heteroseksual atau bagaimana perempuan kini mulai diakui hak-haknya terutama dalam persoalan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Jelas, perjuangan feminis untuk mendekonstruksi nilai-nilai cinta romantis yang seksis, misogini, heteronormatif dan heteroseksis masih panjang dan berliku. Kritik dari para feminis ini juga bukan omong kosong belaka sebenarnya, de Beauvoir misalnya mengajukan konsep *Loving Authentically* agar para perempuan tidak terjatuh pada opresi dan subordinasi dari laki-laki. bell hooks dengan mendekonstruksi dominasi peran laki-laki di dalam

pernikahan dan relasi romantis sebenarnya akan lebih membawa kebahagiaan untuk hubungan itu sendiri. hooks membayangkan di masa depan feminis tidak perlu lagi mati-matian menyalahkan patriarki sebagai sumber penderitaan perempuan di dalam pernikahan dan relasi romantis. Sebagai bentuk alternatif, hooks menyarankan pentingnya mengampanyekan bahwa relasi yang sehat terdiri dari prinsip-prinsip kesetaraan, saling menghargai, dan percaya bahwa kebahagiaan yang mutual (antara dua belah pihak yang menjalin relasi) sangat diperlukan untuk kelanggengan hubungan tersebut (hooks 2000, h. 84).

Penulis percaya bahwa definisi dan nilai-nilai yang ada pada cinta, relasi romantis, institusi pernikahan atau keluarga tidak baku, kaku dan dapat berkembang seiring perkembangan zaman. Ia harus berubah sesuai dengan tuntutan zaman agar cinta tidak mengkhianati esensinya sebagai pemersatu individu. Adapun berbagai kritik tajam yang disampaikan oleh para feminis mengenai cinta, pernikahan ataupun keluarga tidak lain adalah manifestasi perlawanan atas nilai-nilai dan budaya patriarki yang selama ini selalu merugikan dan mendiskriminasi perempuan. Oleh karena itu, akan sangat wajar apabila relasi cinta romantis dan institusi pernikahan dikritik begitu tajam karena apapun alasannya cinta seharusnya membahagiakan dan bebas dari opresi kepada siapapun tanpa terkecuali. Apabila ada sebuah relasi cinta romantis atau pernikahan yang di dalamnya terdapat kekerasan, opresi dan subordinasi maka hal itu bukan lagi cinta melainkan sebuah kejahanatan.

Penutup

Cinta adalah hal yang tidak bisa dielakkan di dalam hidup kita. Apapun bentuk relasi cinta yang kita bangun seharusnya selalu mengedepankan kesetaraan dan keadilan. Untuk persoalan cinta romantis memang tidak akan mudah untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan yang selama ini para feminis perjuangkan. Cinta romantis memang seringkali adalah ejawantah secara nyata bentuk budaya patriarki di mana perempuan selalu diposisikan sebagai pihak yang subordinat dan pasif di dalam setiap hubungan heteroseksual. Budaya patriarki yang sudah terstruktur, masif dan tersistematis di setiap lini kehidupan memang menjadi tantangan tersendiri untuk kita lawan dan ini bukan tugas kelompok feminis saja.

Nilai-nilai dan budaya patriarki itu justru paling pertama terjadi di dalam institusi pernikahan dan

keluarga maka, cara paling rasional untuk melawan patriarki adalah dengan memulai dari keluarga kita untuk menghentikan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang terjadi di ruang publik. Institusi pernikahan dan keluarga menjadi penting untuk diteliti dan dianalisis karena sekalipun para feminis sudah berjuang cukup lama untuk menolak dan mengkritik nilai-nilai patriarki di dalam pernikahan tradisional, keadaan tidak cukup banyak berubah dan menguntungkan perempuan. Persoalan Kekerasan dalam rumah tangga dan pernikahan anak adalah contoh isu lain yang perlu mendapat perhatian khusus dalam kaitannya dengan institusi pernikahan yang tidak menempatkan perempuan secara setara hak dan kedudukannya dengan suaminya. Banyak pekerjaan yang harus kita lakukan untuk menghilangkan nilai-nilai budaya patriarki yang mengakar bahkan sampai institusi terkecil bernama keluarga.

Khusus untuk persoalan pernikahan homoseksual, narasi besar yang sebenarnya ditolak oleh para feminis radikal adalah mengenai kerangka patriarki dan heteronormatif yang masih digunakan di dalam pernikahan homoseksual. Seharusnya pernikahan homoseksual bisa menjadi pendobrak nilai-nilai patriarki dan heteronormatif yang selama ini menggerogoti pernikahan heteroseksual karena memosisikan perempuan tidak setara dengan laki-laki yang bahkan sudah lebih lama dikritik secara tajam oleh para feminis. Saya percaya bahwa sebenarnya yang diperjuangkan oleh para feminis adalah nilai-nilai dan budaya patriarki yang begitu melekat dengan isu cinta romantis dan institusi pernikahan/keluarga. Gadis Arivia dalam suatu kesempatan pernah mengungkapkan bahwa, "Feminisme tidak menolak pernikahan, feminism menolak pernikahan yang dipaksakan dan patriarkal. Pilihan menikah itu harus datang dari hati dan tidak boleh ada paksaan dari manapun." Cinta seharusnya menjadi hal paling fundamental di dalam kehidupan sebagai nilai-nilai dasar kemanusiaan, cinta menjadi rumit dan mendiskriminasi perempuan dan kelompok minoritas lain karena nilai-nilai patriarki berhasil menyusup lalu mengubah definisi dan pemaknaan cinta dalam narasi-narasi negatif yang mengikat, sarat dengan kepemilikan laki-laki atas perempuan, diskriminatif pada kelompok LGBTIQ+ dan subordinasi pada perempuan. Oleh sebab itu, bercintalah dengan adil dan setara dengan siapapun kita akan menjalani relasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS) n.y., *Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012-2015*, diakses 25 Januari 2017, <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Barker, N 2012, *Not the Marrying Kind: A Feminist Critique of Same-Sex Marriage*, Palgrave Macmillan, United Kingdom.
- Broogard, B 2015, *On Romantic Love: Simple Truths about a Complex Emotion*, Oxford University Press, United Kingdom.
- Burton, N 2016, 'These Are the 7 types of Love', *Psychology Today*, diakses 25 Januari 2017, <https://www.psychologytoday.com/blog/hide-and-seek/201606/these-are-the-7-types-love>
- Card, C 1996, 'Against Marriage and Motherhood', *Hypatia*, vol. 11 No. 3, hh. 1-23.
- Cleary, S 2015, *Existentialism and Romantic Love*, Palgrave Macmillan, United State of America.
- Firestone, S 1970, *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*, William Morrow and Company, New York, United State of America.
- Goldman, E 1911, *Marriage and Love*, Mother Earth Publishing Association, New York, United State of America.
- hooks, bell 2000, *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*, South End Press, Cambridge, MA.
- Okin, SM 1989, *Justice, Gender, and the Family*, Basic Books, Inc., Publishers, New York, United State of America.
- Johnson, P 2005, *Love, Heterosexuality and Society*, Routledge, Milton Park.
- Nye, RA 2004, 'Sexuality', in TA Meade & ME Wiesner-Hanks (eds.), *A Companion to Gender History*, Blackwell Publishing Ltd, USA.
- Wagoner, RE 1997, *The Meanings of Love: An Introduction to Philosophy of Love*, Praeger Publishers, United States of America.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
2. Dr. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
3. Dr. Ida Ruwaida Noor (Universitas Indonesia)
4. Ro'fah Makin, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga)
5. Antarini Pratiwi Arna (Oxfam in Indonesia)
6. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)

